

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agency Theory

Jansen dan Meckling (1976) mengemukakan definisi *agency theory* adalah sebagai berikut :

“a contract under which one or more persons (the principle/s) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involve.”

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan didalam perusahaan yang merupakan kumpulan kontrak antara pemiliki sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer timbul karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Manajer tidak selalu mengoptimalkan keuntungan para investor, sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak bertindak demi kepentingan *principal*.

Eisenhardt (1989) teori agensi diasumsikan pada dasarnya manusia itu memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), keterbatasan rasionalitas (*bounded rationaly*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*). Tujuan dari teori agensi adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

B. Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (Pratiwi dan Desniwati, 2012). Asimetri informasi terdiri dari *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan bentuk asimetri informasi yang memiliki keunggulan informasi dalam transaksi bisnis dibandingkan pihak lain, tetapi tidak bersedia mengungkapkannya. *Moral hazard* merupakan asimetri informasi dimana salah satu pihak dapat mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan suatu transaksi potensial, sedangkan pihak lainnya tidak dapat melakukan hal serupa (Sutedja, 2004).

Tipe *adverse selection* akan dibahas pada penelitian ini karena dianggap lebih relevan dibandingkan dengan *moral hazard* (Scott, 2000 dalam Pratiwi dan Desniwati, 2012). Secara umum asimetri informasi diukur menggunakan alat ukur *Bid-Ask Spread*. Karena dengan *Bid-Ask Spread*, tinggi rendahnya *adverse selection* dapat diukur.

C. Teori *Bid – Ask Spread*

Bid – ask spread menunjukkan masalah *adverse selection* yang timbul dari transaksi saham. Fabozzi dan Modigliani (1996) dalam Novianto (2014) mengemukakan bahwa *bid-ask spread* adalah selisih harga yang ditawarkan oleh *dealer* dengan harga terendah. *Spread* merupakan faktor selisih antara harga beli tertinggi yang menyebabkan investor bersedia untuk membeli

saham tertentu dengan harga jual terendah yang menyebabkan investor bersedia untuk menjual sahamnya. Pengertian lain mengenai *bid-ask spread* adalah perbedaan antara nilai permintaan tertinggi investor mau menjual dan penawaran terendah *dealer* mau membeli (Hartono, 2012 dalam Rohmah, 2013).

D. Relevansi Nilai

Perusahaan dengan kualitas informasi akuntansi yang tinggi mempunyai relevansi nilai laba bersih dan nilai buku ekuitas yang tinggi. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/*return* saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth et al., 2008). Konsep relevansi nilai adalah informasi akuntansi yang ada pada laporan keuangan harus dapat memberikan manfaat kepada para penggunanya, artinya informasi tersebut menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Relevansi nilai merupakan kemampuan menjelaskan informasi akuntansi suatu nilai di perusahaan. Relevansi nilai diarahkan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai-nilai pasar saham dengan berbagai angka akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai manfaat angka-angka akuntansi itu dalam penilaian fundamental perusahaan (Puspitaningtyas, 2012).

Pada umumnya analisis relevansi nilai mengacu pada kekuatan penjelas (*explanatory power/adjusted R²*) dari sebuah regresi antara harga/*return*

saham dan laba bersih serta nilai buku ekuitas. Relevansi nilai mempunyai dua model yaitu model harga dan model *return*. Namun kekuatan penjelas (*adjusted R²*) regresi model harga lebih besar dibandingkan dengan model *return*. Hal ini disebabkan adanya koefisien *slope* yang bias yang dihasilkan pada model *return*, sehingga memberikan penjelasan yang lemah (Kusumo dan Subekti, 2014). Informasi dikatakan memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut dapat memprediksi kondisi saat ini perusahaan.

E. *Signalling Theory*

Signalling Theory merupakan indikator dari informasi laporan keuangan yang memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan (Rohmah, 2013). Sinyal tersebut memberikan sinyal baik (*good news*) dan sinyal buruk (*bad news*). Kedua sinyal tersebut dapat dilihat melalui total return tahunan. Karena return tahunan merupakan indikator yang diberikan oleh perusahaan kepada para investor.

F. *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

1. *Fair value*

Pengukuran berbasis *fair value* merupakan karakteristik utama dalam IFRS. Sebenarnya konsep ini telah diterapkan pada US GAAP, namun IFRS menerapkan pengukuran berbasis *fair value* lebih banyak. Penerapan tersebut bertujuan untuk meningkatkan relevansi nilai suatu perusahaan.

2. *Full Disclosure*

Selain pengukuran berbasis *fair value*, IFRS memiliki karakteristik lain yakni pengungkapan penuh (*full disclosure*). Artinya, pengungkapan yang disajikan harus secara lengkap dan rinci. Hal ini diperlukan bagi pembaca laporan keuangan didalam pengambilan keputusan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Pengungkapan penuh bertujuan untuk mengurangi kesenjangan informasi (asimetri informasi) antara *principal* (investor) dan *agent* (manajer).

G. Penurunan Hipotesis

1. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai

Penerapan *fair value* pada laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang lebih relevan, karena informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan didasarkan pada nilai yang sebenarnya terjadi pada saat itu atau nilai pasar saham. Hal ini akan membuat investor dapat menilai *value of the firm* secara lebih akurat dan mengambil keputusan secara tepat. Implikasi lainnya adalah relevansi nilai laporan keuangan tersebut juga akan meningkat.

Penelitian terdahulu memberikan beberapa bukti bahwa nilai relevansi laporan keuangan meningkat setelah adopsi IFRS (Barth *et al.* 2008), (Chua *et al.* 2012), (Tresnaningsih, 2013), (Rohmah, 2013) dan (Kusumo dan Subekti, 2014) membuktikan adanya peningkatan relevansi nilai

setelah adopsi IFRS. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Relevansi nilai dari laporan keuangan perusahaan mengalami peningkatan setelah penerapan SAK adopsi IFRS.

2. Adopsi IFRS dan Asimetri Informasi

Sebagian besar hasil penelitian menunjukkan hasil adanya penurunan asimetri informasi setelah adopsi IFRS. Secara teori, standar IFRS lebih menekankan pada pengungkapan yang lebih luas, maka seharusnya proses konvergensi IFRS ini berdampak pada menurunnya asimetri informasi. Pengungkapan yang lebih luas (*full disclosure*) akan mengarahkan investor untuk merevisi kembali penilaian mereka terhadap *value of the firm*. Selanjutnya akan berdampak pada menurunnya asimetri informasi antara *principal* dan *agent* (Rohmah, 2013)

Beberapa penelitian terdahulu juga telah memberikan bukti bahwa peningkatan pengungkapan (*disclosure*) akan berimplikasi pada penurunan asimetri informasi (Leuz dan Verrecchia, 2000) dan Rohmah (2013), membuktikan adanya penurunan asimetri informasi setelah adopsi IFRS. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Asimetri informasi antara *principal* dan *agent* mengalami penurunan setelah penerapan SAK adopsi IFRS.